

PELATIHAN REPORTASE DAN PENULISAN ARTIKEL JURNALISTIK DI EKSTRAKURIKULER PRAMUKA SMA AULIA CIBUNGBULANG

Siti Nurerisna^{1*}, Liza Maulida Hidayat², Titien Yusnita³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Sahid, Indonesia

*Alamat email koresponden: sitinurerisna@gmail.com.

ABSTRACT

This study aims to evaluate the effectiveness of training in improving students' reporting and writing skills in journalistic articles. Using a qualitative approach, this study analyzes the learning process applied during the training and its impact on participants' journalistic skills. The results of the study indicate that this training provides a significant increase in the understanding of reporting techniques, critical analysis, and the ability to write interesting and informative articles. Training participants are expected to know how the process of making news starts from searching for data in the field, packaging and compiling news until the news is worthy of being published or published. The method used is an explanation of journalism. To find out how far the level of understanding of the participants is regarding the training provided, a pre-test and post-test are conducted first. The specific targets of this training include fostering students' interest and motivation in the importance of media to accommodate students' creativity and activities in channeling their talents and potential

Keywords: journalism, reporting, article writing

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kemampuan reportase dan penulisan artikel jurnalistik pada siswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis proses pembelajaran yang diterapkan selama pelatihan serta dampaknya terhadap keterampilan jurnalistik peserta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ini memberikan peningkatan signifikan dalam pemahaman teknik reportase, dan kemampuan menulis artikel yang menarik dan informatif. peserta pelatihan diharap dapat mengetahui bagaimana proses membuat berita mulai dari pencarian data di lapangan, mengemas dan menyusun berita hingga berita tersebut layak dipublikasikan atau terbit. Metode yang digunakan adalah berupa penjelasan mengenai ilmu jurnalistik. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh tingkat pemahaman peserta terhadap pelatihan yang diberikan maka dilakukan pre test dan post test terlebih dahulu. Target khusus pelatihan ini antara lain menumbuhkan minat dan motivasi siswa akan pentingnya media untuk menampung kreativitas dan aktivitas siswa dalam menyalurkan bakat dan potensi diri yang dimiliki. Pertemuan awal pemaparan materi, pertemuan kedua praktik penulisan dan pertemuan ketiga pemeriksaan hasil praktik.

Kata kunci: jurnalistik, reportase, penulisan artikel

PENDAHULUAN

Pada awalnya, peran jurnalistik sebagai salah satu media komunikasi cetak di Indonesia adalah sebagai penyebaran informasi yang dibutuhkan oleh para pejuang kemerdekaan. Seperti yang dilakukan oleh tiga serangkai Indische Partij, yaitu Douwes Dekker, Tjipto Mangoenkoesoemo, dan Soewardi pada tahun 1913, dengan mendirikan bumiputera untuk menentang rencana pemerintah kolonial tentang penarikan pajak tanah. Hal yang dilakukan Soewardi saat itu adalah dengan menulis artikel dengan judul “Als Ik Een Nederlander” atau “Seandainya Saya Seorang Belanda” (Adam, 2015). Selain itu, pemerintahan kolonialisme menggunakan jurnalistik media cetak sebagai alat propaganda penyampaian informasi. Bataviase Nouvelles adalah surat kabar cetak yang pertama kali terbit pada era Gubernur Jenderal Gustaaf Willem Baron von Imhoff, yang diisi oleh berita iklan, lelang, pesta, jamuan, obituari, doa keselamatan bagi kapal yang berlayar jauh, sejarah awal koloni dan sejarah gereja secara singkat (Manan, 2014:22).

Kemampuan menulis merupakan sumber daya yang sangat baik bagi semua orang, terutama bagi siswa khususnya di jenjang SMA. Kemampuan membaca dan menulis merupakan bagian tertua dari keterampilan literasi dasar (Fundamental Literacy) yang sangat perlu dikuasai di abad 21, bersama dengan keterampilan lain seperti berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikasi yang baik dan keterampilan kolaboratif (Kasih, 2020). Oleh karena itu, pengenalan teknik penulisan berita langsung dengan struktur piramida terbalik perlu dilakukan untuk memenuhi persyaratan keterampilan literasi dasar tersebut. Kegiatan ini bertujuan menarik mahasiswa untuk lebih mengenal dunia jurnalistik (jurnalistik). Kedua, juga bertujuan untuk melakukan peningkatan keterampilan dalam menulis siswa di sekolah profesional Pembina Bangsa. Ketiga, pengenalan struktur limas terbalik bertujuan untuk memudahkan siswa dalam mencatat fakta secara objektif. Kegiatan ini dimulai dengan pengayaan materi dasar-dasar jurnalistik, pengenalan kode etik jurnalis dan pengenalan anatomi pemberitaan, serta pengenalan struktur piramida terbalik dalam penulisan berita langsung. Langkah selanjutnya adalah proses sign up siswa terhadap materi yang disajikan, menjadikannya sebagai latihan menulis berita untuk melihat pemahaman siswa terhadap materi yang didengar peserta.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan non pelajaran formal yang dilakukan peserta didik umumnya di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah memiliki beberapa fungsi, antara lain fungsi pengembangan, fungsi sosial, dan fungsi rekreatif. Pada umumnya siswa akan memilih kegiatan ini sesuai dengan hobi atau kesenangannya. Terkait dengan ekstrakurikuler pramuka juga belajar mengenai jurnalistik, banyak keuntungan yang dapat diraih oleh siswa, antara lain siswa mendapatkan ilmu kepenulisan, siswa mampu menulis berita, dan melatih siswa berbaur dengan banyak orang.

Gerakan Pramuka adalah nama organisasi pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan kepanduan yang dilaksanakan di Indonesia. Kata Pramuka merupakan singkatan dari Praja Muda Karana, yang memiliki arti Rakyat Muda yang Suka Berkarya. Sedangkan yang dimaksud Kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur. Pada Undang-Undang Gerakan Pramuka Nomor 12 Tahun 2010 (Bab II Pasal 4) dikatakan bahwa gerakan Pramuka itu bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dan memiliki

kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila serta melestarikan lingkungan hidup. Dalam bukunya yang berjudul 40 Tahun Gerakan Pramuka, Sri Sultan Hamengku Buwono IX mengatakan, "...ikut sertanya para pramuka dalam kegiatan pembangunan bangsa adalah merupakan syarat mutlak untuk kelanjutan hidup kepramukaan sebagai salah satu organisasi dunia. Dan kita dapat tetap taat pada prinsip-prinsip dasar moral kepramukaan, tetapi juga harus memperbarui acara kegiatan kepramukaan yang sesuai dengan aspirasi generasi muda dan kebutuhan masyarakat ..." Ketua Majelis Pembimbing Daerah dalam hal ini Gubernur Jawa Timur telah memberikan petunjuk operasional, satu diantaranya adalah Pramuka harus kembali ke khittahnya, back to basics scouting dan dijelaskan pula apapun perkembangan modernisasi maupun inovasi yang dikembangkan, Pramuka tidak boleh lepas dari frame jati dirinya. Pramuka mempunyai empat tujuan, yaitu (1) membentuk karakter generasi muda, (2) mengembangkan wawasan kebangsaan, (3) mendorong ketrampilan anggota pramuka untuk berkembang dan (4) peduli terhadap lingkungan. Pramuka di Jawa barat harus inovatif namun tidak menyimpang dari prinsip-prinsip dasar pramuka. Sedangkan Waka Kwarda menyampaikan bahwa pramuka itu harus inovatif agar tidak ditinggal komunitasnya (Imam, 2021).

Pendidikan yang berkarakter dan bermartabat merupakan salah satu orientasi perubahan yang diupayakan oleh pemerintah Indonesia saat ini yang diharapkan mampu membentuk manusia Indonesia yang berkarakter dan bermartabat sebagai generasi penerus bangsa (dewi, 2019). Hal ini dapat dicapai dengan berbagaimacam cara, diantaranya menulis karya ilmiah dan non ilmiah. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat aktif-produktif. Menulis adalah kegiatan memberikan informasi kepada orang lain melalui bahasa tulis. Dengan kegiatan menulis, seseorang diharapkan dapat menularkan ilmu, mengabarkan informasi, memberi kabar, bahkan mengekspresikan perasaannya kepada orang lain. Kegiatan menulis penting untuk dikuasai oleh seseorang, termasuk oleh siswa. Selain untuk mengasah kecakapan berbahasa dan menciptakan budaya menulis di kalangan generasi muda, menulis juga dapat membuat siswa belajar mengembangkan kreativitas dalam mengungkapkan gagasan serta melatih diri untuk berpikir logis dan kritis, sesuai dengan arahan kurikulum 2013 (Yulistiani & Indihadi, 2020).

Menurut Asep Syamsul M.Romli (2003), secara maknawi, konseptual, atau terminologis, jurnalistik dapat dipahami dari tiga sudut pandang, yakni sebagai proses, teknik, dan ilmu yaitu : (1) jurnalistik sebagai proses jurnalistik yaitu aktivitas mencari, mengolah, menulis, dan menyebarluaskan informasi kepada publik melalui media massa dimana aktivitas ini dilakukan oleh wartawan (jurnalis). (2) jurnalistik sebagai teknik yaitu jurnalistik adalah suatu keahlian (expertise) atau keterampilan (skills) menulis karya jurnalistik (berita, artikel, feature), termasuk keahlian dalam pengumpulan bahan penulisan seperti peliputan peristiwa (reportase) dan wawancara. (3) jurnalistik sebagai ilmu yaitu jurnalistik adalah sebuah bidang kajian (field of study) mengenai pembuatan dan penyebarluasan informasi (peristiwa, opini, pemikiran, ide) melalui media massa. Berdasarkan uraian diatas maka pembahasannya adalah pelatihan reportase dan penulisan jurnalistik.

METODE

Metode ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil pelatihan jurnalistik yang dilakukan kepada siswa ekstrakurikuler pramuka di SMA Aulia. Metode pelaksanaan penelitian ini dua tahapan

utama yaitu tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan.

Pelaksanaan ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan Koordinasi dengan gugus depan untuk mendapatkan izin dan dukungan kegiatan, menentukan peserta berdasarkan kriteria tertentu. Seperti keaktipan anggota, menyiapkan kebutuhan administrasi, menyusun jadwal pelatihan dan menyiapkan materi presentasi; pelaksanaan durasi pelatihan menjadi 3 tahap, penyampaian materi, penulisan dan evaluative. Penyampaian materi dengan 5 topik: jurnalistik dasar, bentuk artikel berita, pemilihan topik, teknik menyusun berita dan teknik wawancara dan evaluasi.

Setiap peserta kemudian diminta untuk menerapkan teori yang telah disampaikan dengan membuat artikel berita dan melakukan wawancara sesuai topik yang di pilih. Setelah pelaksanaan pelatihan hasil kerja peserta dievaluasi berdasarkan kriteria jurnalistik seperti kelengkapan unsur 5W+1H, pemilihan topik, dan struktur berita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendalaman materi diberikan sesuai dengan topik pengabdian, yaitu pendampingan penulisan jurnalistik. Kegiatan ini dilakukan di sebuah ruang kelas di SMA Aulia. Dalam kegiatan pelatihan, fasilitator menyampaikan materi pelatihan yang telah disusun sebelumnya. Materi pelatihan tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

No	Topik	Isi
1	Jurnalistik dasar	Sejarah umum jurnalistik Prinsip piramida terbalik dalam dunia jurnalistik
2	Bentuk artikel berita	Jenis berita dalam kacamata jurnalistik (<i>depth news, straight news, hard news, soft news, interpretative news, investigation news, feature</i> , dan lain-lain)
3	Pemilihan topik	Cara memilih topik yang aktual, faktual, dan menarik
4	Teknik menyusun berita	Penulisan 5W+1H dalam penyusunan berita
5	Teknik wawancara	Cara menggali data sebanyak-banyaknya dari narasumber

- a) Jurnalistik secara umum adalah informasi tentang sebuah kejadian. Semakin berkembangnya zaman, jurnalistik berfungsi juga untuk membujuk masyarakat dalam mengambil sebuah sikap (Saragih, 2018) Jurnalistik (*journalistiek*, Belanda) bisa dibatasi secara singkat sebagai kegiatan penyiaran, penulisan, penyuntingan, dan penyampaian berita kepada khalayak melalui saluran media tertentu. Ditelusur dari akar katanya (diurma ‘harian’, Latin; jour ‘hari’, Prancis), jurnalistik adalah kegiatan membuat laporan harian, mulai dari tahap peliputan sampai dengan penyebarannya. Jurnalistik sering disebut juga sebagai journalisme (*journalism*). Berdasarkan media yang digunakannya, jurnalistik sering dibedakan menjadi jurnalistik cetak (print journalism) dan jurnalistik elektronik (*electronic journalism*). Beberapa tahun belakangan ini muncul pula jurnalistik online (*online journalism*). Di samping jurnalistik atau journalisme dikenal pula istilah pers (press). Dalam

pengertian sempit pers adalah publikasi secara tercetak (*printed publication*), melalui media cetak, baik suratkabar, majalah, buletin, dsb. Pengertian ini kemudian meluas sehingga mencakup segala penerbitan, bahkan yang tidak tercetak sekalipun, misalnya publikasi melalui media elektronik semacam radio dan televisi. Berdasarkan pengertian ini, dapat dikatakan bahwa jurnalistik tercakup sebagai bidang kegiatan pers; sementara tidak semua kerja pers tercakup sebagai jurnalistik. Walaupun begitu, sering kali keduanya dipersamakan atau dicampuradukkan.

- b) Prinsip piramida terbalik pada sebuah berita menunjukkan bahwa berita yang disampaikan kepada masyarakat diawali dengan berita yang paling penting hingga ke berita yang kurang penting. Hal ini ditunjukkan bahwa pada setiap halaman pertama sebuah surat kabar adalah berita yang paling penting (*head line news*). Head line news biasanya juga ditulis dengan huruf tebal dan lebih besar dari pada berita yang lain. Bagian-bagian tersebut membentuk sebuah anatomi berita yang tersusun sebagai sebuah struktur yang utuh dan padu, yang sering dinamakan sebagai gaya piramida terbalik (*inverted pyramid style*). Disebut demikian karena bagian tubuh berita disusun dengan pola pengembangan umum khusus (dimulai dari hal umum, lalu secara berangsur- angsur menuju ke hal-hal yang semakin khusus) atau klimaks-antiklimaks (dari yang paling pokok/penting beralih secara berturut-turut ke yang kurang pokok/penting). Teknik ini diterapkan sebagai upaya penyesuaian atas sifat khalayak dan cara kerja wartawan yang serba-bergegas dan harus cepat selesai. Jadi, tujuannya adalah untuk memudahkan atau mempercepat pembaca dalam mengetahui apa yang diberitakan; juga untuk memudahkan para redaktur memotong bagian tidak/kurang penting yang terletak di bagian paling bawah dari tubuh berita. (Fitriah & El 'Arsya, 2011).
- c) Prinsip piramida terbalik juga erat kaitannya dengan jenis berita. Berita berbentuk macam-macam, di antaranya adalah *depth news*, *straight news*, *hard news*, *soft news*, *interpretative news*, *investigation news*, *feature*, dan lain-lain. Berita dalam pengertian di atas secara lebih spesifik dinamakan sebagai *straight news*. *Straight news* yang berisi laporan peristiwa politik, ekonomi, masalah sosial, dan kriminalitas, sering disebut sebagai berita keras (*hard news*). Simak sekali lagi ketiga contoh berita di atas. Sementara *straight news* tentang hal-hal lain semisal olahraga, kesenian, hiburan, hobi, elektronika, dsb., dikategorikan sebagai berita ringan atau lunak (*soft news*). Mengenai berita lunak ini, silakan Anda mencari contohnya sendiri. Di samping itu dikenal juga jenis berita yang dinamakan *feature*, berita kisah. Jenis ini lebih bersifat naratif, berkisah mengenai aspek-aspek insani (*human interest*). Berbeda dengan penulisan *straight news*, sebuah *feature* tidak menerapkan teknik piramida terbalik dan tidak terlalu terikat pada nilai-nilai berita dan faktualitas. Ada lagi yang dinamakan berita *investigatif* (*investigative news*; kerjanya disebut sebagai *investigative reporting*), yang merupakan hasil penyelidikan seorang atau satu tim wartawan secara lengkap dan mendalam dengan lebih mengedepankan unsur *why* dalam pelaporannya. Contohnya bisa dicari dengan mudah di majalah berita sejenis Tempo dll. Di televisi juga bisa ditemukan di dalam program semacam Fakta, Kupas Tuntas, dsb.
- d) Pemilihan topik sebuah berita juga harus dipikirkan oleh seorang jurnalis. Topik utama yang dapat diangkat adalah fakta-fakta atau berita-berita kekinian, yang sedang terjadi, dan diperbincangkan banyak pihak. Selain itu, topik berita juga dapat disesuaikan dengan momen penerbitan majalah di sekolah.
- e) 5W + 1H adalah unsur pokok berita. 5W + 1H adalah singkatan dari what, where,

when, who, why, dan how. Keenam unsur pertanyaan ini harus ada di dalam sebuah berita. Memberikan materi tentang teknik penulisan berita, meliputi teknik deskripsi, naratif, dan eksposur. Ketiga teknik ini dilakukan disertai penyampaian unsur 5W dan 1H yang harus ada dalam sebuah cerita. Elemen 5W dan 1H mencakup apa (*what*), di mana (*where*), kapan (*when*), siapa (*who*), mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*).

- f) Dalam melakukan wawancara, ada istilah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pertanyaannya sudah disiapkan di awal, sementara wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang pertanyaannya mengikuti pola pertanyaan-jawaban yang terjadi. Di dalam wawancara, terdapat teknik-teknik yang dapat dilakukan pewawancara, yaitu memperkenalkan diri, menyebutkan tujuan wawancara, mengetahui seluk beluk atau identitas narasumber dengan baik, sopan, menjadi pendengar yang baik, pertanyaan sesuai dengan topik, serta tidak memberikan pertanyaan yang memicu perdebatan, dan lain-lain (Rosaliza, 2015).

Setelah informasi-informasi tersebut disampaikan dengan tuntas, peserta diberi tugas untuk menyusun sebuah artikel berita yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan sekolah. Para peserta juga diberi tugas untuk melakukan kegiatan wawancara kepada narasumber, sesuai dengan artikel berita yang akan mereka angkat. Kegiatan ini dilakukan siswa selama satu pekan. Setelah semua materi berita terkumpul, siswa didampingi kembali untuk menyusun berita atau artikel. Penyusunan berita disesuaikan dengan syarat penulisan berita yang baik, yaitu penggunaan 5W + 1H. Penulis boleh memilih salah satu bagian dari keenam poin atau unsur berita tersebut untuk dijadikan angle atau sudut paling menarik (Fitriah & El 'Arsya, 2011). Bahasa yang digunakan disesuaikan dengan sasaran pembaca, yaitu masyarakat sekolah dan lingkungan sekitar sekolah.

Aspek	Sebelum sosialisasi	Sesudah sosialisasi
Kesadaran Siswa	Rendah banyak Siswa belum memahami jurnalistik	Siswa paham pentingnya jurnalistik
Pemahaman tentang jurnalistik	Banyak yang tidak mengetahui cara penulisan berita	Siswa memiliki pemahaman lebih baik tentang proses pembuatan penulisan jurnalistik
Pengetahuan tentang cara membuat penulisan jurnalistik	Masyarakat masih banyak yang kurang menyadari manfaat bank syariah	Sudah lebih mengerti dan memahami jurnalistik
Praktik dan pelatihan	Pelatihan dan praktik	Siswa banyak mengikuti pelatihan

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dari program studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Institute Agama Islam Sahid Bogor ini memfokuskan pada pelatihan penulisan jurnalistik. Pertemuan awal pemaparan materi, pertemuan kedua praktik penulisan dan

pertemuan ketiga pemeriksaan hasil praktik. Hal ini karena selama ini penguasaan mereka terhadap ilmu jurnalistik belum begitu matang. Kegiatan pelatihan seperti yang telah dipaparkan berfokus pada pelatihan penulisan jurnalistik, dengan hasil secara keseluruhan dikatakan baik berdasarkan instrumen penilaian yang telah disusun. Saran yang diberikan setelah kegiatan pelatihan ini adalah, perlunya belajar terusmenerus mengenai penulisan jurnalistik. Oleh karena itu, bekal jurnalistik yang baik akan menghasilkan karya tulis berupa berita atau konten lain yang baik pula.

REFERENSI

- Apriyanto, M. (2021). Pelatihan Jurnalistik Dan Public Speaking Petani Dalam Menangkan Isu Negatif Kelapa Sawit. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.
- Budiono, T. (2020). Pengenalan struktur piramida terbalik dalam penulisan berita langsung. *KOMMAS : Jurnal pengabdian kepada masyarakat*, 3.
- Dewi. (2019). majalah dinding sebagai implementasi kemampuan menulis. *pendidikan bahasa dan sastra*, 1-2.
- Farida. (2021). Pelatihan Jurnalistik pada Redaktur Majalah Sekolah . *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1-4.
- Fattah, A. N. (2023). Memperkenalkan dunia jurnalistik melalui pelatihan jurnalistik di SMK Negeri 3 Raja ampat kampung dabatan misool selatan. *AL-KHIDMAH : Jurnal pengabdian dan pendampingan masyarakat*, 4.
- Fitriah. (2019). Berita utama surat kabar lokal di bogor. *jurnal komunikasi pembangunan* , 2.
- Gama, B. (2021). Pelatihan Jurnalistik di SMA Negeri Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Warta LPM*, 3.
- Imam. (2021). Pelatihan Jurnalistik Berbasis Web Bagi Pengurus Kwaran Dan Dkr Di Lingkungan Kwarcab Gerakan Pramuka Kota Blitar. *Jppnu (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara)*, 3-4.
- Miranti, A. (2020). Pelatihan jurnalistik dalam membangun literasi digital pada anak di sanggar ar rasyid purwokerto. *jurnal komunitas*, 5.
- Misa, M. (2024). Workshop Pelatihan Penulisan Berita untuk Majalah Dinding untuk Siswa SMA Fides Kefamenanu. *ASPIRASI : Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 2.
- Murniati. (2019). Program pelatihan jurnalistik sekolah di MA NU Tengguli kecamatan bangsari kabupaten jepara. *journal of dedicators community*, 2.